

Received: 20-06-2024 | Accepted: 03-07-2024 | Published: 14-07-2024

Memajukan Ekonomi Masyarakat Lewat Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Hidup

Budi Pramono

Tutor Balai Bahasa Propinsi Aceh

Email: budi pranomo22@gmail.com

Abstrak

Salah satu program pendidikan non formal yang sedang digalakkan saat ini dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan secara adil kepada seluruh warga masyarakat, yaitu melalui penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan. Program ini selain memenuhi amanat undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah No 73 tahun 1991 tentang PLS dan instruksi presiden RI nomor 5 tahun 2006 tentang percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara. pendidikan keaksaraan adalah salah satu pendekatan yang dikembangkan melalui program pendidikan non formal untuk mengatasi masalah besarnya jumlah warga masyarakat penyandang buta aksara. Permasalahan adalah apakah pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional yang berbasis kecakapan hidup dapat meningkatkan pendapatan warga belajar di beberapa desa dalam wilayah Kota Banda Aceh. Tulisan ini adalah pengalaman penulis dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan pada UPTD SKB Kota Banda Aceh yang dituangkan dalam bentuk karya tulis, dengan harapan dapat menjadi bahan renungan, bahan pengkajian sekaligus bahan perbandingan tentang bagaimana melakukan aksi pembelajaran pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan bahan pembelajaran konteks lokal yang sekaligus dapat dijadikan usaha guna meningkatkan taraf hidup.

Kata Kunci: *Program Pendidikan Keaksaraan, dapat Meningkatkan, Pendapatan Warga Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan Non formal pada dasarnya diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan pelayanan diluar system persekolahan dan diarahkan agar dapat berperan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan pendidikan non formal diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Salah satu program pendidikan non formal yang sedang digalakkan saat ini dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan secara adil kepada seluruh warga masyarakat, yaitu melalui penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan.

Program ini selain memenuhi amanat undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah No 73 tahun 1991 tentang PLS dan instruksi presiden RI nomor 5 tahun 2006 tentang percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara, serta juga merupakan implementasi dari komitmen bersama Menteri Pendidikan dalam konferensi yang dilaksanakan di Jomtien Thailand pada tahun 1990. Deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua memenuhi kebutuhan belajar dasar bagi Negara-negara anggota UNESCO.

Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu kegiatan dalam upaya membelajarkan warga masyarakat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan potensi yang ada, serta terwujudnya masyarakat yang gemar belajar, hal itu dapat dijelaskan bahwa warga masyarakat yang melek aksara akan mudah merespon dan memperbesar akses terhadap informasi yang sebagian besar akses tersebut ditampilkan melalui baca-tulis dan berhitung dimedia cetak dan elektronik sebagai contoh seorang nelayan yang melek aksara akan merespon terhadap inovasi dalam bidangnya demikian pula dengan profesi lainnya, berdasarkan study tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan seharusnya menjadi instrument paling penting untuk memecahkan masalah-masalah lain diberbagai bidang kehidupan, sekali masalah kebuta aksaraan terpecahkan maka akan berdampak pada program pembangunan lainnya, oleh karena itu kita harus menaruh harapan akan suksesnya program pendidikan keaksaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka program pendidikan keaksaraan dapat dijadikan moment yang penting untuk berupaya agar program calistung yang menjadi tujuan pokok dari program tersebut dapat pula diintegrasikan dengan program pengurangan kemiskinan dengan cara memanfaatkan keterampilan fungsional yang menjadi program aksi dalam pembelajaran keaksaraan fungsional untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kegiatan ekonomi, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan tema pembelajaran keaksaraan fungsional dengan program pendidikan kecakapan hidup (life skill)

dalam peningkatan pendapatan warga belajar sesuai dengan potensi lokal yang ada serta bahan ajar kontek lokal.

Program pendidikan keaksaraan dengan keberhasilan yang diperoleh dalam perluasan akses pendidikan sungguh sangat patut dibanggakan namun dari segi mutu perlu dikaji ulang, hal ini disebabkan karena program pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan selama ini belum sepenuhnya mencapai sasaran yang sesuai dengan standar pelaksanaan program yang diinginkan, kusnadi (2005) menyebutkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program keaksaraan yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok belajar keaksaraan masih bersifat penyampaian informasi dan cenderung klasikal dan kurang menggunakan prinsip-prinsip andragogik.
2. Penyusunan rencana belajar belum didasari atas identifikasi kebutuhan warga belajar, kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki, lingkungan kehidupan dan sumber-sumber lokal yang tersedia, sehingga mengakibatkan motivasi mereka menjadi rendah.
3. Tutor kurang melibatkan warga belajar dalam penyusunan rencana belajar dan penentuan materi belajar masih didominasi oleh tutor.
4. Penerapan kegiatan aksi dikelompok belajar yang bermuatan calistung belum fungsional dan belum terlaksana dengan baik karena berdasarkan masalah yang terkait langsung dengan minat dan kebutuhan belajar warga belajar.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan tersebut mengakibatkan perlu diupayakan model dan teknik pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional yang lebih efektif, efisien dan mampu memberi kontribusi pada upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat bukan hanya dari segi kemampuan calistung namun hendaknya program pendidikan keaksaraan betul-betul mampu berperan dalam upaya mengurangi jumlah warga masyarakat yang miskin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan pendapatan mereka.

Kelompok belajar keaksaraan fungsional merupakan salah satu-satuan pendidikan non formal yang menjadi binaan UPTD SKB kota Banda Aceh, oleh

sebab itu sebagai unit pelaksana teknis dinas pendidikan pemuda dan olah raga Kota Banda Aceh di bidang pendidikan non formal yang bertugas melaksanakan percontohan perlu dimaksimalkan akan memberikan kemungkinan ditemukannya pola pembelajaran yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dalam wilayah kota Banda Aceh menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masyarakat dikecamatan dan desa-desa sedang menggalakkan dan menggali kembali nilai seni dan tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan kembali yang sangat sesuai dengan nilai syariat Islam yaitu menjahit seuhab dan banyaknya penggunaan seuhab tersebut oleh masyarakat, banyaknya permintaan bahan dasar di toko-toko konveksi, bahan jadi di toko-toko souvenir yang digunakan sebagai penutup hantaran pengantin, demikian juga program payung Aceh dan tirai yang merupakan satu paket, tidak terlepas satu dengan yang lainnya.

Kondisi yang ada dilapangan sebagaimana yang ditemukan diatas, menjadi motivasi penulis untuk melaksanakan suatu bentuk percontohan pembelajaran keaksaraan fungsional yang di arahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisi masyarakat Aceh dan juga sangat diharapkan dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Permasalahan mutu yang dihadapi dalam penyelenggaraannya pendidikan keaksaraan dan problematika yang dihadapi oleh warga belajar dan masyarakat untuk menjunjung tinggi kekhasan daerah dalam bentuk karya seni kerajinan tangan menyulam dan menjahit dengan benang kasab, melalui pembelajaran tematik pendidikan keaksaraan fungsional diharapkan dapat meningkatkannya kecakapan hidup warga belajar dan juga dapat memberikan peluang bagi meningkatnya pendapatan mereka dalam rangka perbaikan taraf hidup.

Tulisan ini adalah pengalaman penulis dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan pada UPTD SKB Kota Banda Aceh yang dituangkan dalam bentuk karya tulis, dengan harapan dapat menjadi bahan renungan, bahan pengkajian sekaligus bahan perbandingan tentang bagaimana melakukan aksi pembelajaran pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan bahan pembelajaran konteks local yang sekaligus dapat dijadikan usaha guna meningkatkan taraf hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keaksaraan fungsional dan pelatihan kecakapan hidup terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Penelitian dilakukan pada masyarakat yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional dan pelatihan kecakapan hidup di beberapa desa atau kecamatan. Sampel diambil secara purposive sampling, terdiri dari 100 peserta program yang telah mengikuti program minimal selama enam bulan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Kuesioner disebar untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai peningkatan keaksaraan, keterampilan hidup, dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pengetahuan keuangan, keterampilan kerja, dan perubahan ekonomi setelah mengikuti program. Wawancara mendalam dilakukan dengan 10-15 peserta terpilih untuk mendapatkan data kualitatif tentang pengalaman mereka dan dampak program pada kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan program dan interaksi peserta dalam kegiatan sehari-hari untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan praktik.

Proses pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel terpilih. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software statistik seperti SPSS untuk menguji hubungan antara keaksaraan, keterampilan hidup, dan peningkatan ekonomi. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik, mengidentifikasi tema utama dari transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memahami dampak program secara mendalam.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, menggunakan berbagai sumber data (kuesioner, wawancara, observasi) dan review oleh ahli untuk memastikan instrumen penelitian tepat dan relevan. Reliabilitas dijaga melalui uji

coba kuesioner pada sampel kecil sebelum penelitian utama untuk memastikan konsistensi dan inter-rater reliability untuk data kualitatif dengan membandingkan hasil analisis dari beberapa peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian, langkah pertama adalah perencanaan, termasuk menyusun proposal penelitian dan memperoleh izin dari pihak berwenang dan peserta. Setelah itu, tim peneliti melaksanakan survei, wawancara, dan observasi sesuai jadwal yang telah ditetapkan, mencatat dan mengelola data dengan cermat. Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan untuk memproses dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, serta menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keaksaraan Fungsional adalah salah satu pendekatan yang dikembangkan melalui program pendidikan non formal untuk mengatasi masalah besarnya jumlah warga masyarakat penyandang buta aksara. Keaksaraan Fungsional (Functional Literacy) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun menurut Napitupulu (1998) "Keaksaraan Fungsional secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak azasi manusia". Lebih lanjut dikatakan bahwa: "Di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain". Keaksaraan juga merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi dan pemberdayaan, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut John Hunter *Consultan in Popular Education Literacy and Community Development*, USA dalam Koesnadi (2004), ada tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan, di mana setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat, yaitu literacy as a set of basic skills, abilities, or competencies (keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan

dasar), literacy as the necessary foundation for a higher quality of life (keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik), literacy as reflection of political and structural realities (keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural). Jadi istilah Keaksaraan Fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, khususnya yang diperlukan dalam rangka agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional (berfungsi bagi diri dan masyarakatnya).

Berdasarkan asumsi dasar di atas, pengertian keaksaraan fungsional di Indonesia merupakan kombinasi dari ketiga asumsi dan peran keaksaraan tersebut, namun lebih menitik beratkan pada asumsi kedua yaitu lebih menekankan pada peningkatan kualitas hidup. Karena menurut action research yang dilakukan oleh Tim Direktorat Pendidikan Masyarakat selama 3 tahun menemukan definisi berikut "Keaksaraan Fungsional adalah merupakan program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya". Sedangkan tujuannya adalah melalui pengembangan kemampuan dan keterampilan tersebut, warga belajar diharapkan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah kehidupannya sendiri dan kehidupan masyarakat sekitarnya, membuka jalan untuk mencari/mendapatkan sumber-sumber kehidupannya, melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien, mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan, dan menggali, mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Unesco dalam Arif (1994) mendefinisikan Keaksaraan Fungsional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan keaksaraannya secara efektif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari dalam kelompoknya serta memungkinkan dia menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung untuk membangun masyarakat

William Gray dalam Arif (1994) mengemukakan Keaksaraan Fungsional itu merupakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan membaca secara efektif yang secara normal diharapkan oleh seseorang dalam masyarakatnya.

Zunsang Han dalam Arif (1994) mengatakan Keaksaraan Fungsional adalah keterampilan yang memadai untuk menggunakan beraneka ragam informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang dimaksudkan dalam konsep ini adalah mampu memproses informasi bahan-bahan menjadi suatu hal yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Teori dan Pengalaman Lapangan

Pendidikan Keaksaraan dan Peningkatan Pendapatan, pendidikan keaksaraan dilaksanakan sejalan dengan program pengurangan kemiskinan agar lebih terarah, sistematis dan berkelanjutan. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kecakapan hidup sehingga dapat menjadikan warga lebih terampil. Laporan pembangunan dunia (The world Development Report) tahun 1990 tentang kemiskinan menunjukkan bahwa terdapat sangat banyak bukti, bahwa modal manusia merupakan salah satu kunci untuk mengurangi kemiskinan, Di samping itu, hasil studi kawasan tentang keaksaraan sebagai alat untuk pemberdayaan orang miskin yang dilaksanakan oleh APPEAL (1990) menunjukkan bahwa “perbaikan dalam pendidikan, kesehatan, dan, Gizi langsung berakibat pada pemecahan masalah kemiskinan. Investasi dalam modal manusia secara khusus dalam pendidikan juga menyerang beberapa sebab kemiskinan. Cara yang paling mangkus untuk mengurangi kemiskinan akan meningkatkan produktivitas waktu kerja yang merupakan aset utama orang miskin, dan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tersebut”

Oleh sebab itu menurut Kusnadi (2004) bahwa istilah fungsional dalam berkaitan erat dengan fungsi atau tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar "bermakna atau bermanfaat" (fungsional) bagi “peningkatan mutu kehidupan” warga belajar dan masyarakatnya. Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa

peningkatan mutu kehidupan sesungguhnya terkait erat dengan adanya peningkatan pendapatan bagi warga belajar keaksaraan fungsional. Namun Kusnadi (2004) menjelaskan bahwa konsep keaksaraan fungsional, fungsionalnya itu bukan hanya sekedar taraf hidup (yang lebih dekat dengan "income generating"), tetapi juga fungsional mengandung makna adanya peningkatan "mutu hidup" yang maknanya lebih luas dari sekedar "taraf hidup" dan kecakapan hidup (Life skill).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan keaksaraan fungsional diharapkan akan berupaya meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajarnya yang diperoleh melalui kemampuan membaca, menulis, berhitung serta pendidikan keterampilan yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan dan kemampuan warga belajar memanfaatkan kemampuan baca-tulis dan hitung tersebut dalam melakukan fungsi-fungsi sosialnya dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat.

Guna memenuhi maksud yang terkandung dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional sebagaimana diuraikan di atas, maka pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dilaksanakan berdasarkan tema-tema pembelajaran yang dipilih oleh tutor dan warga belajar. pembelajaran tematik dalam pendidikan keaksaraan mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran dan materi yang dipilih disesuaikan dengan kondisi lingkungan, situasi belajar minat, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara umum, pribadi warga belajar secara khusus dengan memperoleh kecakapan hidup pendidikan keaksaraan hanya dapat didefinisikan secara utuh jika mengacu kepada konteks sosial lokal dan kebutuhan dari setiap masyarakat, sebagai contoh dari pengalaman lapangan berbagai informasi diperoleh tentang kebutuhan belajar masyarakat, namun kegiatan pembelajaran tidak hanya mencari informasi, pengetahuan dan keterampilan tapi juga dapat menggali pengalaman dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri dan masyarakatnya, berdasarkan alasan ini sebagai pelaku yang terlibat lapangan harus melakukan survey tentang kebutuhan pelajar setempat sehingga dengan demikian dapat mengetahui peluang dan kesempatan dan kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Warga belajar sendiri dengan bantuan tutor menggali dan menggali sendiri sumber-sumber yang ada serta menganalisis strategi potensi guna mengembangkan suatu program pembelajaran keaksaraan fungsional yang berbasis kecakapan hidup, hal ini akan membantu warga belajar sendiri berhubungan dengan informasi, memberikan peluang ide-ide bagi mereka dengan membimbing dan diajak berpikir dan bertindak kreatif guna menemukan berbagai sumber informasi yang dimilikinya pada akhirnya dengan pengetahuan dan pengalaman dapat dikombinasikan dengan hasil belajarnya.

Dalam hal ini program pendidikan keaksaraan fungsional tergantung pada situasi daerahnya yaitu tingkat keaksaraan fungsional dikota lebih tinggi dibandingkan dengan desa, kebutuhan masyarakat untuk calistung dan memperoleh informasi lebih tinggi/meningkat saling mempengaruhi antara warga masyarakat dengan instansi dalam melaksanakan usaha pelayanan, selain mengobservasi dan wawancara dilingkungan yang menjadi sasaran program keaksaraan sekaligus menganalisis di daerah sekitarnya dalam mengidentifikasi tingkat kebutuhan calistung masyarakat yang diimplementasikan dengan keaksaraan yang berbasis kecakapan hidup.

Dari berbagai informasi, observasi lapangan yang telah dilakukan terhadap kebutuhan belajar keaksaraan fungsional yang berbasis kecakapan hidup alternatifnya adalah yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan hasilnya yang bermakna bagi diri sendiri dan berguna bagi warga masyarakat.

Alternatif Pengembangan

1. Melalui kegiatan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan pada akhirnya menghasilkan dan dapat mewujudkan peningkatan keterampilan warga belajar yang berkaitan dengan konteks lokal sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dapat dikembangkan dan dilestarikan, sosial budaya dan historis masyarakat.
2. Setelah pelaksanaan program pendidikan keaksaraan sosial dengan konteks lokal kemudian perlu adanya desain lokal dimana berdasarkan kebutuhan lingkungan,

tutor bersama warga belajar merancang kegiatan pembelajaran, menetapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan lokal tersebut.

3. Proses partisipasi aktif dari warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan yang berbasis kecakapan hidup tepat guna dan berhasil guna.
4. Melalui penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional baik keaksaraan dasar keaksaraan usaha mandiri dapat memperoleh hasil yang optimal hal ini disebabkan karena pengajaran program lebih berfokus kepada kondisi yang dibutuhkan dan fungsionalisasi hasil belajar dalam kegiatan sehari-hari warga belajar yang terkait dengan kesepakatan bersama.

KESIMPULAN

Program pendidikan keaksaraan yang berbasis kecakapan hidup memiliki manfaat signifikan bagi warga belajar. Dengan mengintegrasikan keterampilan praktis dalam pembelajaran keaksaraan, warga belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, keterampilan pertanian, kerajinan tangan, atau usaha kecil yang diajarkan dapat langsung digunakan untuk meningkatkan penghasilan. Hal ini dapat membantu warga belajar dalam memulai usaha sendiri atau meningkatkan pendapatan mereka, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi komunitas.

Selain itu, program ini juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian dan mempertahankan nilai-nilai tradisi budaya lokal. Dengan menyesuaikan pembelajaran keaksaraan sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, program ini dapat memasukkan elemen budaya lokal dalam kurikulumnya. Hal ini tidak hanya membantu warga belajar untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga memberikan motivasi tambahan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika warga belajar melihat bahwa pendidikan ini relevan dengan kehidupan mereka dan membantu mereka mencapai tujuan pribadi atau profesional, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat, sehingga meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pendidikan keaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif.2.1994. *studi mengenai tingkat keaksaraan fungsional di beberapa provinsi di Indonesia*, Jakarta direktorat pendidikan masyarakat.

- Faisal, Sanafiah, 1981. *PLS dalam system pembelajaran dan pembangunan nasional*
- Kusnadi, Wijaya, WO dan Rehayaan.2004. *keaksaraan fungsional di Indonesia, konsep dan strategi dan inflementasi “Jakarta” mustika aksara*
- Kusnadi, 2004 *Memahami pendidikan keaksaraan “ Jakarta”* warta plus, direktorat jenderal diklusepa
- Kusnadi, 2004. *metode reflect dalam proses pembelajaran kelompok belajar keaksaraan fungsional. Dalam visi jurnal ilmiah pendidikan non formal dan kepemudaan nomor:02/xii/2004, hakaman 85-97. Jakarta : direktorat tenaga teknis , ditjen PLPS depdiknas*
- Napitupulu, W. P. 1999. *Pendidikan dasar untuk pembelajaran orang miskin (terjemahan) original tifle: basic education for empowerment of the poor; reparf of a regional study on literacy as a fool emprowerment of the foor, coordinated by victor Ordonez, prem, L. kasaju and prof. C. Seshardi, Jakarta : UNESCO dan Dikjen Diklusepa Depdiknas*
- Nurdin, 2004. *Kontribusi pengetahuan manajemen dan motivasi kerja terhadap kinerja penyelenggara keaksaraan fungsional. Makasar : PPS-UNM*
- Sudjana, 1992. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif dan PLS: Bandung Nusantara Press.*
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional. 2003. Bandung : Fokusmedia